

Peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16-26 Sebagai Landasan Hidup Bagi Pemuda Kristen Yang Mengalami *Insecure*

¹Kardia Seren Kaligis, ²Peggy Sandra Tewu

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹ kardiakaligis@gmail.com, ² peggy.tewu@yahoo.com,
Diterima tanggal: 11 April 2025, Disetujui Tanggal: 23 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to explore and deepen the role of the Holy Spirit in John 14:16–26 as a foundation for the lives of young people experiencing insecurity. Insecurity is a feeling of insecurity, fear, and self-doubt commonly experienced by today's youth. This research uses a qualitative approach with a literature study method, where the author analyzes the passage of John 14:16–26 through a thematic hermeneutical approach and relates it to theological literature as well as the realities of contemporary youth life. The results show that the Holy Spirit acts as Comforter, Helper, and Giver of peace who accompanies believers. The presence of the Holy Spirit provides spiritual strength, inner calm, and assurance of identity in Christ. Thus, young people who experience insecurity can gain firmness and hope through a personal relationship with the Holy Spirit.

Keywords: *Holy Spirit; Personal Identity; Insecurity; Youth*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menelusuri dan mendalami peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16–26 sebagai landasan hidup bagi pemuda yang mengalami rasa insecure. Insecure merupakan perasaan tidak aman, takut, dan ragu terhadap diri sendiri yang umum dialami oleh generasi muda masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana penulis menganalisis perikop Yohanes 14:16–26 melalui pendekatan hermeneutika tematik dan mengaitkannya dengan literatur teologi serta realitas kehidupan pemuda kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai Penghibur, Penolong, dan Pemberi damai yang menyertai orang percaya. Kehadiran Roh Kudus memberikan kekuatan spiritual, ketenangan batin, dan keyakinan identitas diri dalam Kristus. Dengan demikian, pemuda yang mengalami insecure dapat memperoleh keteguhan dan pengharapan melalui relasi pribadi dengan Roh Kudus.

Kata Kunci: Identitas Diri; Insecure; Pemuda; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa dan gereja yang sedang berada pada masa transisi penting dalam kehidupannya. Masa muda adalah masa pencarian jati diri, pembentukan karakter, dan penemuan makna hidup. Namun, tidak sedikit pemuda yang mengalami kebingungan, kehilangan arah, bahkan terjebak dalam perasaan tidak layak dan tidak cukup baik. Fenomena ini dikenal sebagai *insecure*, yaitu perasaan tidak aman yang muncul dari dalam diri sendiri akibat tekanan sosial, perbandingan dengan orang lain, serta ekspektasi lingkungan yang tidak realistis. Di era modern ini, keberadaan media sosial turut memperparah kondisi *insecure*, karena pemuda kerap membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di dunia maya. *Insecure* bukan hanya persoalan emosional, melainkan juga spiritual. Banyak pemuda Kristen merasa bahwa mereka tidak cukup rohani, tidak layak di hadapan Tuhan, bahkan merasa bahwa hidup mereka tidak berarti. Akibatnya, relasi dengan Tuhan menjadi hambar, pelayanan ditinggalkan, dan iman menjadi lemah. Dalam konteks inilah, kehadiran Roh Kudus menjadi sangat penting. Yohanes 14:16–26 memperkenalkan Roh Kudus sebagai Penolong sejati, yang akan menyertai orang percaya selamanya. Roh Kudus diutus oleh Bapa atas permintaan Yesus untuk tinggal di dalam hati setiap orang percaya, mengajarkan segala sesuatu, mengingatkan akan firman Tuhan, serta memberikan damai sejahtera yang tidak sama seperti yang dunia berikan.

Perikop ini menjadi sangat relevan dalam menjawab pergumulan pemuda yang merasa tidak cukup dan tidak berharga. Roh Kudus bukan hanya sebagai kuasa dari Tuhan, tetapi sebagai pribadi yang hadir dan aktif dalam membimbing, menghibur, dan meneguhkan umat percaya. Bagi pemuda yang mengalami *insecure*, Roh Kudus menjadi sumber penguatan yang memungkinkan mereka untuk melihat nilai diri berdasarkan identitas yang diberikan oleh Kristus, bukan berdasarkan standar dunia. Roh Kudus memiliki peran penting dalam kehidupan orang percaya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:16-26. Dalam teks ini, Yesus menjanjikan seorang Penolong yang akan menyertai dan membimbing umat-Nya dalam segala kebenaran. Pemahaman yang lebih dalam tentang peran Roh Kudus sangat penting bagi kehidupan spiritual orang percaya, baik dalam aspek penghiburan, pengajaran, maupun pemeliharaan iman¹. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16–26 dapat menjadi dasar teologis dan spiritual bagi pemuda yang mengalami pergumulan identitas. Dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, penulis menggali makna teks secara mendalam, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan pemuda Kristen di zaman sekarang. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya untuk menambah khazanah teologi Roh Kudus, tetapi juga untuk memberikan solusi nyata dalam pelayanan pemuda yang menghadapi tantangan zaman.

Dari tulisan ini terdapat pada keberaniannya untuk melihat teks Alkitab bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi sebagai Firman yang hidup dan berbicara secara langsung terhadap kebutuhan manusia masa kini. Penulis menyadari bahwa topik seperti ini belum pernah dibahas secara mendalam di dalam literatur teologi Indonesia, khususnya yang menyorot pada konteks pelayanan pemuda dan kesehatan mental. Maka dari itu, artikel ini memiliki kebaruan yang signifikan dan sangat relevan dengan konteks zaman.

¹ Benjamin Kurtz Kuiper, *Sejarah Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2000), 112.

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi kontribusi penting bagi gereja, akademisi, dan para pelayan Tuhan dalam merancang pelayanan yang menjawab kebutuhan pemuda secara menyeluruh. Roh Kudus bukan hanya bagian dari doktrin, tetapi adalah realitas yang dapat dihidupi dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pemuda yang menyadari kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya akan mampu melihat dirinya sebagaimana Tuhan melihat, bukan sebagaimana dunia menilai. Yohanes 14:16–26 tidak hanya berbicara tentang relasi individu dengan Roh Kudus, tetapi juga menciptakan kesatuan tubuh Kristus melalui pengajaran dan damai sejahtera. Dalam kehidupan pemuda yang penuh tekanan dan tantangan, keberadaan komunitas rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus dapat menjadi tempat perlindungan, pemulihan, dan pertumbuhan iman. Roh Kudus bekerja melalui firman Tuhan, doa bersama, serta persekutuan yang sehat untuk memperkuat setiap individu dalam komunitas tersebut. Pemuda yang hidup dalam penyertaan Roh Kudus juga dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

Studi ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengembangan model pelayanan pemuda yang berbasis Alkitab dan relevan dengan realitas psikologis mereka. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam memperkenalkan dan membimbing pemuda untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Roh Kudus, bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai realitas hidup yang mengubah. Akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa Roh Kudus adalah jawaban atas kegelisahan terdalam manusia, terutama pemuda yang bergumul dengan perasaan tidak aman. Melalui firman Tuhan dalam Yohanes 14:16–26, pemuda dapat menemukan pengharapan baru, kekuatan untuk bangkit, dan damai yang sejati. Roh Kudus bekerja secara aktif untuk memulihkan gambar diri yang rusak, menuntun kepada kebenaran, dan mengokohkan iman dalam setiap musim kehidupan. Dengan menggali dan menghidupi kebenaran ini, pemuda akan bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara rohani, emosional, dan sosial, serta siap menjalani panggilan Allah dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis dengan pendekatan ekspositori biblika yang bertujuan untuk memahami secara mendalam isi dan makna dari Yohanes 14:16–26, khususnya terkait peran Roh Kudus sebagai dasar kehidupan bagi pemuda Kristen yang mengalami perasaan tidak aman *insecure*. Metode ekspositori dipakai untuk menafsirkan teks secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, serta maksud penulis Injil Yohanes dalam menyampaikan pengajaran tentang Roh Kudus². Selain itu, pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menghubungkan pemahaman teologis dengan realitas psikologis yang dihadapi oleh pemuda masa kini. Dalam hal ini, data-data sekunder seperti buku teologi, artikel jurnal, serta tulisan-tulisan terkait kehidupan pemuda akan dianalisis secara sistematis untuk melihat bagaimana firman Tuhan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata³. Sebagai contoh, refleksi dalam jurnal pastoral atau psikologi Kristen digunakan untuk menunjukkan bagaimana kehadiran Roh Kudus dapat memberikan ketenangan dalam

² R. Agus Santoso, *Penafsiran Alkitab Secara Kontekstual* (Duta Wacana University Press, 2005), 22–23.

³ P. Simanjuntak, *Metodologi Penelitian Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2013), 45.

menghadapi kecemasan identitas diri di era digital. Penelitian ini juga menggunakan unsur hermeneutika kontekstual, yaitu penafsiran yang memperhatikan konteks zaman sekarang agar pesan firman Tuhan tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga menjadi jawaban bagi pergumulan spiritual dan emosional pemuda Kristen masa kini. Untuk memperkuat pendekatan ini, model teologi praktis dari Richard R. Osmer digunakan, yang mencakup empat tugas utama: deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan praktis. Rujukan metodologis dalam penelitian ini juga mengacu pada karya-karya seperti *Practical Theology: An Introduction* oleh Richard Osmer, serta artikel dari jurnal teologi seperti *Evangelikal* dan *Jurnal Berita Hidup* yang membahas pendekatan ekspositori dalam penelitian teologi.

HASIL PEMBAHASAN

Kehidupan Pemuda Kristen Masa Kini

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa sekaligus pilar masa depan Gereja berada di tengah-tengah realitas dunia yang berubah secara cepat. Pemuda Kristen dituntut untuk mampu menavigasi kehidupannya dengan bijak, sambil tetap menjaga integritas iman mereka. Era digital yang serba cepat, globalisasi yang mendekatkan budaya dari seluruh penjuru dunia, serta arus informasi yang tak terbendung telah membawa pengaruh yang besar terhadap cara pandang, kebiasaan hidup, serta prinsip-prinsip yang dipegang oleh pemuda masa kini. Dalam konteks ini, kehidupan pemuda Kristen tidak luput dari tantangan besar yang bersifat spiritual, moral, dan eksistensial. Salah satu isu yang paling menonjol dalam kehidupan pemuda Kristen saat ini adalah krisis identitas. Dalam masyarakat yang sangat menekankan pada pencapaian, popularitas, dan validasi sosial melalui media digital, banyak pemuda merasa tidak cukup baik, tidak layak, dan kehilangan arah. Media sosial menjadi alat ukur eksistensi dan keberhargaan diri, di mana jumlah *likes* atau *followers* dianggap mencerminkan nilai seseorang. Akibatnya, banyak pemuda yang mengalami perasaan rendah diri atau insecure karena terus membandingkan diri dengan orang lain⁴. Insecure merupakan rasa khawatir atau ketakutan terhadap situasi lingkungan yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Istilah ini dapat dimaknai sebagai kondisi perasaan tidak aman. Insecure juga dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang menyebabkan individu merasakan ketidakamanan, kecemasan, dan ketakutan yang berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini sering dijumpai di kalangan remaja, khususnya yang berkaitan dengan penampilan fisik. Dampaknya dapat menimbulkan berbagai gangguan seperti rasa curiga yang berlebihan, gangguan pola makan, depresi, hingga masalah dalam citra tubuh. Secara umum, kondisi ini dapat dikaitkan dengan munculnya rasa cemas atau kekhawatiran akibat rendahnya kepercayaan diri⁵.

Selain krisis identitas, tantangan besar lainnya yang dihadapi pemuda Kristen adalah pengaruh sekularisme dan relativisme moral. Dunia modern mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani, seperti kebebasan absolut tanpa batas, seksualitas bebas, dan pencarian kebahagiaan tanpa komitmen terhadap nilai moral. Dalam lingkungan akademik,

⁴ Stefanus Yulianto, *Pemuda Kristen dan Krisis Identitas di Era Digital*. (BPK Gunung Mulia, 2019), 23.

⁵ Agresta Armando Harnata dan Berta Esti Ari Prasetya, "Gambaran Perasaan Insecure di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.437>.

sosial, maupun profesional, pemuda Kristen sering merasa terisolasi atau bahkan tertekan ketika harus menyuarkan iman mereka. Nilai-nilai Kekristenan seperti kesucian, kasih yang tulus, dan pengampunan kerap dianggap tidak relevan atau usang. Permasalahan lainnya adalah minimnya pembinaan rohani yang relevan dan konsisten bagi pemuda. Banyak gereja dan institusi keagamaan masih menggunakan pendekatan lama dalam membina generasi muda, sehingga mereka merasa tidak terhubung dengan materi yang disampaikan. Padahal, pemuda Kristen membutuhkan bimbingan yang tidak hanya berbasis firman Tuhan, tetapi juga kontekstual dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Tanpa pembinaan yang menyentuh persoalan aktual mereka seperti tekanan akademik, relasi sosial, kesehatan mental, dan pertanyaan eksistensial mereka akan mencari jawaban di luar gereja³.

Namun demikian, di tengah berbagai tekanan dan tantangan tersebut, kehadiran Roh Kudus menjadi jawaban ilahi yang tidak tergantikan. Dalam Yohanes 14:16–26, Yesus menjanjikan Roh Kudus dihadirkan sebagai Penolong yang setia menyertai orang percaya untuk selamanya. Roh Kudus berperan sebagai Penghibur, Pengajar, dan Pemberi damai, yang membimbing umat Tuhan untuk mengerti dan hidup dalam kebenaran. Bagi pemuda yang mengalami kecemasan, kebingungan, dan ketidakpastian, kehadiran Roh Kudus menjadi sumber kekuatan rohani yang memungkinkan mereka untuk tetap berpegang pada iman⁴. Melalui hubungan yang intim dengan Roh Kudus, pemuda Kristen akan dimampukan untuk menolak prinsip-prinsip duniawi yang tidak sejalan dengan ajaran firman Tuhan, serta berdiri teguh dalam identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Mereka tidak lagi mencari pengakuan dari dunia, melainkan hidup untuk menyenangkan Tuhan. Mereka tidak lagi menjalani hidup berdasarkan ketakutan atau tekanan sosial, tetapi berjalan dalam damai dan keyakinan bahwa Tuhan menyertai dan memimpin setiap langkah mereka. Komunitas Kristen yang sehat dan suportif juga sangat dibutuhkan agar pemuda memiliki tempat untuk bertumbuh, berbagi, dan melayani bersama. Karena itu, baik gereja maupun komunitas iman dituntut untuk memberikan perhatian serius terhadap kehidupan pemuda masa kini. Dibutuhkan pendekatan yang holistik, dialog yang terbuka, serta pendampingan yang penuh kasih dan relevan agar pemuda tidak kehilangan arah, melainkan justru menjadi generasi yang berdampak bagi dunia. Dengan fondasi yang kuat dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus, pemuda Kristen dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia, menjalani hidup dengan penuh keberanian, keaslian, dan tujuan yang jelas.

Latar Belakang Yang Mempengaruhi Kehidupan Pemuda Masa Kini

Media Sosial

Media sosial kini menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari pemuda Kristen. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook menawarkan ruang ekspresi diri, interaksi sosial, dan akses informasi yang luas. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu fenomena yang muncul adalah *flexing* atau pamer kekayaan dan gaya hidup mewah yang dapat memicu rasa iri hati dan ketidakpuasan. Hal ini berpotensi mengaburkan nilai-nilai kesederhanaan dan rasa syukur yang diajarkan dalam iman Kristen. Selain itu, media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks. Pemuda Kristen perlu memiliki literasi digital yang baik untuk menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu yang dapat

menyesatkan pemahaman dan keyakinan mereka. Sebaliknya, media sosial pun bisa digunakan untuk sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan nilai-nilai Kristiani. Pemuda Kristen memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan platform digital untuk berbagi firman Tuhan, kesaksian iman, dan kegiatan pelayanan. Dengan demikian, mereka dapat memengaruhi lingkungan sekitarnya secara positif dan memperkuat identitas mereka sebagai pengikut Kristus.

Ekonomi

Dalam konteks ekonomi, pemuda Kristen menghadapi tantangan yang kompleks. Persaingan kerja yang ketat, ketidakpastian ekonomi global, dan tekanan untuk mencapai kesuksesan materi dapat menimbulkan stres dan kecemasan. Banyak dari mereka yang merasa terjebak dalam sistem yang menilai keberhasilan berdasarkan pencapaian materi, sehingga mengabaikan aspek spiritual dan pelayanan. Adanya pertanyaan tentang kondisi ekonominya membuat cemas, sehingga ia merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi, tekanan ekonomi juga dapat mempengaruhi keputusan pemuda Kristen dalam memilih pekerjaan.⁶ Beberapa mungkin merasa terpaksa mengambil pekerjaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani mereka demi memenuhi kebutuhan finansial. Situasi ini menuntut pemuda Kristen untuk bijak dalam menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan panggilan iman mereka. Mereka perlu mencari cara untuk tetap setia pada prinsip-prinsip Kristiani sambil beradaptasi dengan realitas ekonomi yang ada.

Kehidupan Personal

Secara pribadi, pemuda Kristen berada dalam fase pencarian jati diri dan pertumbuhan iman. Di tengah arus sekularisasi dan relativisme moral, mereka sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipegang. Krisis identitas ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan hubungan mereka dengan Tuhan. Pengaruh media sosial yang kuat juga dapat memperumit proses ini, karena sering kali menampilkan standar hidup yang tidak realistis dan bertentangan dengan ajaran Kristiani. Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membimbing pemuda untuk memahami identitas mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Melalui pembelajaran yang mendalam tentang firman Tuhan dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari, pemuda Kristen dapat membangun fondasi iman yang kokoh. Selain itu, komunitas gereja yang mendukung dan lingkungan keluarga yang harmonis juga berperan dalam membantu mereka menghadapi tantangan dan mempertahankan identitas Kristiani mereka.

Kajian Hermeneutik Yohanes 14:16-26

Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes Penulis Injil Yohanes berdasarkan tradisi gereja adalah Rasul Yohanes yang merupakan salah satu dari murid Yesus Kristus.⁷ Meski ada pihak-pihak yang

⁶ Vinni Nelwan dkk., *Pengaruh Insecure terhadap Kesadaran Akan Kualitas Diri dalam Memimpin: Persepektif Pendidikan*, 7 (2023).

⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap MasalahMasalahnya* (BPK Gunung Mulia, 2018), 320.

kontra tentang penulis Injil Yohanes karena tidak adanya informasi yang eksplisit tentang penulis akan tetapi pihak yang pro meyakini bahwa penulis Injil Yohanes adalah Rasul Yohanes dengan argumen-argumen yang disampaikan antara lain tentang kalimat “kita telah melihat kemuliaan-Nya” (1:14) di mana kata “kita” dihubungkan dengan kalimat “Kesaksian ini disampaikan oleh orang yang melihat secara langsung, dan kesaksiannya terbukti benar”(19:35) mengindikasikan bahwa yang berbicara adalah saksi mata. Bukti lain adanya pernyataan tentang “Dia adalah murid yang menyampaikan kesaksian mengenai semua hal ini” (21:24).⁸ Menurut Samuel Benyamin Hakh, ada tiga murid yang akrab dengan Yesus Kristus, yakni Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Namun yang hidup lebih lama adalah Yohanes, anak Zibedeus atau yang dikenal dengan Rasul Yohanes (21:22-23)⁹ Rasul Yohanes sebagai salah satu dari tiga murid yang akrab dengan Yesus Kristus diyakini sebagai murid yang dikasihi-Nya (13:23; 19:26) dan murid yang dikasihiNya menyaksikan kematian dan penikaman lambung Yesus Kristus dengan tombak (19:35). Argumen-argumen yang disampaikan di atas menjadi dasar dan keyakinan bahwa penulis Injil Yohanes adalah Rasul Yohanes apalagi informasi yang diperoleh mengindikasikan bahwa si penulis sangat memahami tradisi Yahudi seperti tradisi pembasuhan (2:6), ritual Hari Raya Pondok Daun (7:37; 8:12), bentuk-bentuk kenajisan yang berhubungan dengan Paskah (18:28; 19:31-42), berdirinya Bait Suci (2:20), permusuhan dengan orang Samaria (4:9), dan lain sebagainya. Latar belakang geografis dari Injil Yohanes diperkirakan berpusat di Efesus, di pantai barat Asia kecil, lokasi yang juga disebutkan dalam Kitab Wahyu, yang mana kitab Wahyu juga ditulis oleh Rasul Yohanes (Why. 2:1-7) serta menjadi pusat pelayanan Rasul Paulus. Andreas J. Kostenberger mengungkapkan bahwa Rasul Yohanes memiliki pengaruh yang besar serta mendirikan beberapa sidang. Besarnya pengaruh Rasul Yohanes membuat Kekaisaran Romawi cemas dan memutuskan untuk membuang Rasul Yohanes ke pulau Patmos, yang notabene menjadi tempat ditulisnya kitab Wahyu¹⁰

Roh Kudus dan Peranannya

Secara etimologis, istilah "Roh Kudus" berasal dari dua kata. Dalam bahasa Ibrani, Istilah "Roh" disebut "ruach" (רוח) sedangkan dalam bahasa Yunani disebut "pneuma" (πνεῦμα). Kedua istilah ini memiliki makna seperti angin, nafas, atau roh, yang menunjukkan sesuatu yang tak terlihat namun memiliki kekuatan atau daya. Dalam konteks Ibrani dan Yunani, "ruach" dan "pneuma" tidak hanya merujuk pada fenomena alam seperti angin atau nafas, tetapi juga pada kekuatan yang terkandung di dalamnya, serta sifat misterius dari pergerakannya yang tidak dapat diprediksi. Kekuatan angin, misalnya, dapat menggerakkan benda-benda atau bahkan merobohkan pohon dan bangunan, sementara nafas dianggap sebagai daya vital yang memberikan kehidupan kepada manusia, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 2:7. Seiring waktu, "ruach" dan "pneuma" juga diartikan sebagai "nephesh" atau jiwa, yang kemudian berkembang menjadi Pengertian "roh" adalah sebagai inti dari kemauan dan

⁸ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, 1st ed.* (Momentum, 2010), 232.

⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, (BPK Gunung Mulia, 2019), 302.

¹⁰ Andreas J. Kostenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, The Christ, The Son of God* (Zondervan, 2009), 53.

tindakan manusia, yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk rohani yang memiliki akal budi. Sedangkan kata "Kudus" dalam bahasa Yunani adalah "hagios," yang berarti bersih, suci, atau murni, tanpa kepalsuan. Dalam Matius 3:11, tertulis bahwa Dia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus (dalam bahasa Yunani: πνεύματι ἁγίῳ, pneumatī hagiō). Hal ini menggambarkan bahwa Roh Kudus digambarkan sebagai pribadi yang suci dan benar, tanpa kepalsuan. Roh Kudus mengungkapkan kebenaran secara apa adanya dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, karena Dia adalah Allah. Roh Kudus juga berperan dalam menyucikan manusia, menjadikan mereka layak di hadapan Bapa di surga.¹¹ Roh Kudus, yang disebut berperan sebagai Roh Kebenaran sebagaimana tercantum dalam Yohanes 15:26 dan 16:13, memiliki peran utama dalam memberikan kesaksian tentang Yesus serta membimbing para murid untuk memahami seluruh kebenaran. Dalam hidup mereka yang beriman kepada Allah, Roh Kudus hadir untuk memimpin, tinggal dalam diri mereka, serta menggenapi rencana Allah. Selain itu, Ia membentuk karakter dan menanamkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupan setiap orang percaya.¹²

Didalam Ayat 16 Bahasa Yunani “menyediakan penolong lain bagimu” seperti yang disebutkan dalam Yohanes 14:16 adalah ἄλλον παράκλητον δώσει ὑμῖν (allon parakleton dosei humin). Kata bahasa Yunani allon dari kata allos yang berarti satu (lain) dengan pembentuk kata adalah adjective accusative singular di mana adjective adalah kata sifat dan accusative adalah obyek langsung (direct object) atau mengidentifikasi akhir (final) dari suatu kegiatan yang dimaksud oleh kata kerja serta singular adalah tunggal.

Menurut Lochlan Shelfer dalam artikel “The Legal Precision of the Term παράκλητος” menguraikan bahwa pengertian dari terminologi “advokat” atau “pengacara” masih rancu. Akan tetapi jika mengacu kepada makna kata “advocatus” dari bahasa Latin, maka diartikan seseorang dengan status sosial yang tinggi yang berbicara atas nama terdakwa di hadapan hakim di pengadilan.¹³ Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa parakletos berhubungan dengan bidang hukum. Hal ini juga disampaikan dalam artikel yang ditulis oleh Kenneth Grayston bahwa parakletos adalah seorang yang dipanggil untuk membantu di pengadilan sebagai pengganti, asisten hukum, dan pengacara.¹⁴ Secara khusus pengertian dari parakletos dapat disimpulkan sebagai pihak yang berbicara dan bertindak atas nama seseorang yang berada dalam ancaman hukuman. Misi Allah di dunia adalah menyelamatkan manusia, dan orang-orang percaya dipanggil menjadi rekan sekerja-Nya. Mereka diminta untuk senantiasa memohon dan berdoa kepada Allah. Ketika Roh Kudus dicurahkan ke dalam hidup orang

¹¹ Jonar T.H Situmorang, *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya* (ANDI, 2016), 10–11.

¹² Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.

¹³ Lochlan Shelfer, *The Legal Precision of the Term ‘Παράκλητος,’* *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 2, 2009, 131.

¹⁴ Kenneth Grayston, “The Meaning of Paraklētos,” *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 13, 1981, 67.

percaya, maka karya Roh Kudus itu menggerakkan mereka untuk turut melaksanakan misi keselamatan Allah¹⁵.

Penggunaan istilah "parakletos" di luar Perjanjian Baru sering dikaitkan dengan konteks hukum, merujuk pada seseorang yang memberikan bantuan atau pembelaan di pengadilan. Dalam pengadilan, pembelaan atau dakwaan didasarkan pada bukti dan fakta, sehingga istilah ini terkait erat dengan kebenaran. Penulis Injil Yohanes menggunakan terminologi ini dalam Yohanes 14:16 untuk menggambarkan Roh Kebenaran (14:17; 16:13). Dalam perikop yang sama, "Penolong yang lain" juga disebut sebagai "Penghibur", yaitu Roh Kudus (14:26; 15:26). Dengan demikian, Bapa menganugerahkan Roh Kebenaran, yaitu Roh Kudus, kepada mereka yang mengasihi Yesus Kristus. Penolong yang dijanjikan akan selalu bersama orang percaya. Dalam terjemahan King James Version (KJV), kata "menyertai" diterjemahkan sebagai "abide", yang dalam bahasa asli berarti "tinggal" atau "berdiam". Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus akan tinggal bersama orang percaya untuk selamanya. Menurut Hikmat Sirait, istilah "penolong yang lain" berkaitan dengan bagian pembuka Injil Yohanes (1:1-18) yang membahas Firman yang menjadi manusia. Hal ini menandakan bahwa "penolong yang lain" adalah Roh Kebenaran atau Roh Kudus, yang sangat terkait dengan pribadi Yesus Kristus. Firman Allah yang diberikan kepada dunia adalah kebenaran, tetapi dunia menolaknya (lihat Yohanes 14:17; 1 Yohanes 3:7; Kisah Para Rasul 3:14).¹⁶

Istilah "Penolong yang lain" dalam Yohanes 14:16 mengacu pada Roh Kudus, yang dikirim oleh Bapa kepada orang-orang yang mengasihi Yesus Kristus. Istilah ini juga terkait dengan bagian pembuka Injil Yohanes (1:1-18) yang membicarakan Firman yang menjadi manusia, menegaskan hubungan erat antara Yesus Kristus dan Roh Kudus sebagai bagian dari Tritunggal. Sebagai Penolong, Roh Kudus menghasilkan buah-buah roh yang mencerminkan sifat Kristus dan membantu orang percaya untuk membentuk karakter sesuai dengan kehendak Allah. Buah-buah roh seperti sukacita, kasih, damai, kesabaran, kebaikan, dan pengendalian diri adalah anugerah dari Roh Kudus yang berdampak positif pada kehidupan umat Kristen. Sukacita dari Roh Kudus adalah kebahagiaan mendalam yang tidak dipengaruhi oleh situasi duniawi, melainkan berasal dari kedamaian yang diberikan oleh Tuhan. Kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus menuntun umat untuk mengasihi sesama tanpa syarat, bahkan dalam kondisi sulit. Roh Kudus menanamkan kasih tulus dalam hati umat beriman, yang kemudian terwujud dalam tindakan nyata seperti memberi, melayani, dan mendoakan orang lain. Selain itu, daya hidup yang diberikan Roh Kudus mengisi hati umat Kristen dengan semangat dan keteguhan yang bersumber dari penguatan spiritual dalam hubungan dengan Allah. Peran Penolong ini menjadikan Roh Kudus sebagai sumber utama kekuatan bagi umat Kristen, memungkinkan mereka menjalani hidup sesuai ajaran Kristus dan terus bertumbuh dalam iman.

Salah satu peran utama Roh Kudus menuntun orang percaya untuk memahami dan mengikuti seluruh kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus, sebagai Pribadi, diutus oleh Bapa dan Anak untuk menyaksikan tentang Kristus. Yesus berjanji tidak akan

¹⁵ Yovianus Epan dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 49–62, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.

¹⁶ Hikman Sirait, *Jurnal STT Bethel The Way, Makna Kata "Seorang Penolong Yang Lain*, Oktober 2021, 12–13.

meninggalkan orang percaya sendirian; melalui Roh-Nya, Ia akan selalu menyertai mereka¹⁷. Peran Roh Kudus mencakup pengajaran tentang firman Allah dan membantu umat Kristen memahami prinsip-prinsip ilahi yang terdapat dalam Alkitab. Hal ini memungkinkan orang percaya mengembangkan iman yang kokoh dan memiliki perspektif yang benar tentang kehidupan. Roh Kudus juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Alkitab, membantu umat Kristen menghayati dan membantu mereka mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Lewat peran-Nya, Roh Kudus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk kebijaksanaan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani hidup yang berkenan kepada Allah.¹⁸ Selain itu, Roh Kudus menjaga kemurnian dan relevansi pesan misi dengan mengingatkan orang Kristen akan ajaran Yesus, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.¹⁹ Dalam masa-masa sulit, peran Roh Kudus sebagai Penghibur menjadi sangat nyata. Dalam Yohanes 14:16, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai “Penghibur” yang akan terus menyertai orang percaya sampai selama-lamanya. Kehadiran-Nya membawa rasa aman dan damai di tengah pergumulan hidup, serta memberikan pertolongan dalam doa, khususnya saat kita merasa lemah. Roh Kudus juga berdoa untuk kita sesuai dengan kehendak Allah, memelihara relasi kita dengan Tuhan dalam setiap situasi kehidupan. Ketika menghadapi krisis atau duka yang mendalam, kehadiran-Nya memberikan penghiburan sejati, kekuatan untuk bertahan, dan pengharapan atas janji-janji Allah.

Roh Kudus terus menyertai hidup orang percaya, memberikan pertolongan saat dibutuhkan, menuntun saat tersesat, dan menopang mereka dalam berbagai situasi. Dia melanjutkan karya Yesus di dunia, membawa orang percaya pada kebenaran, mengajarkan tentang Allah, serta mengingatkan Mereka akan menerima semua yang Yesus janjikan. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya membawa damai sejahtera dari Allah. Selain itu, Roma 8:26 menjelaskan bahwa Roh Kudus membantu kita saat kita lemah dan bahkan berdoa kepada Allah sesuai dengan keinginan hati kita yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Sedangkan 2 Timotius 1:7 menyatakan bahwa Roh yang diberikan Allah bukanlah roh ketakutan, melainkan Roh yang memberikan kekuatan, kasih, dan disiplin. Karya Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau siapa pun. Roh Kudus bekerja dengan kuasa yang melampaui batas manusia dan menjangkau setiap orang yang percaya.

Peran Roh Kudus Menurut Yohanes 14:16-26 dalam Kehidupan Pemuda Masa Kini dalam Mengatasi Insecure

Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal, dijanjikan oleh Allah kepada para murid dan semua orang beriman. Yesus menyebut Roh Kudus sebagai "Penolong yang lain." (*parakletos*) yang akan menyertai, menolong, dan menghibur para murid setelah kepergiannya ke surga. Istilah Yunani "parakletos" bermakna seseorang yang dipanggil untuk mendampingi dan memberikan pertolongan, termasuk peran sebagai Penasihat, Penguat,

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Gunung Mulia, 2008), 162.

¹⁸ H Marpaung, *Mengandalkan Roh Kudus dalam Hidup Seorang Kristen* (Pelita Harapan, 2020), 145–46.

¹⁹ Anggi Maringan Hasiholan Daniel Sihotang dan, *Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern*, "HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 1, Desember 2021, 81–91.

Penghibur, Penolong, Pembela, Juruselamat, Sekutu, dan Sahabat. Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus, sebagai Roh Kebenaran, akan hadir dan berdiam dalam setiap orang yang percaya, memberikan kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi tantangan hidup dan pelayanan.²⁰

Kehadiran Roh Kudus membawa damai sejahtera Allah dalam hidup orang percaya, memberikan kekuatan, dan menjadi pembela mereka. Roma 8:26 menyatakan bahwa Roh Kudus membantu kita saat kita lemah dan berdoa kepada Allah dengan keluhan yang sulit diungkapkan. Dalam 2 Timotius 1:7, dijelaskan bahwa Allah memberikan Roh yang memberikan kekuatan, kasih, dan kedisiplinan, bukan roh ketakutan. Roh Kudus menunjukkan sifat ilahi-Nya sebagai Allah, seperti memberikan kehidupan (Roma 8:2) dan memiliki pengetahuan yang sempurna (1 Korintus 2:10). Roh Kudus diutus oleh Bapa sebagai Penolong yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga kuasa-Nya melampaui segala batas dalam menolong orang percaya. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang memiliki tugas masing-masing, namun tetap satu dalam kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Roh Kudus Sebagai Penolong Bagi Pemuda yang Mengalami Insecure

Kehidupan pemuda Kristen masa kini, memiliki perasaan tidak aman atau *insecure* sering kali menjadi tantangan yang signifikan. Tekanan dari lingkungan sosial, ekspektasi pribadi, serta perbandingan diri dengan orang lain, terutama melalui media sosial, dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, dan kehilangan arah. Dalam menghadapi situasi ini, kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong adalah sumber kekuatan, penghiburan, dan panduan yang sangat diperlukan. Sebagai pribadi ketiga dalam Trinitas, Roh Kudus memegang peranan penting dalam kehidupan orang percaya. Dia hadir untuk menolong, menghibur, dan membimbing umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Sebagaimana dijelaskan Di Yohanes 14:16-17, Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus akan diutus sebagai Penolong yang akan terus hadir bersama mereka. Kita selama-lamanya. Dalam konteks ini, Roh Kudus menjadi sumber kekuatan yang membantu pemuda Kristen mengatasi rasa tidak aman dengan memberikan penghiburan dan keyakinan akan kasih Allah yang tidak berubah. Lebih lanjut, Roh Kudus juga berperan dalam membimbing pemuda Kristen untuk memahami identitas mereka dalam Kristus. Melalui karya-Nya, Roh Kudus menanamkan kebenaran firman Tuhan dalam hati mereka, membantu mereka Menyadari bahwa mereka merupakan ciptaan Allah yang bernilai tinggi dan sangat dicintai. Dalam situasi di mana pemuda merasa kehilangan arah atau tujuan, Roh Kudus memberikan pencerahan dan pengertian yang mendalam tentang kasih dan rencana Allah bagi hidup mereka. Melalui doa dan perenungan firman Tuhan, Roh Kudus menanamkan keyakinan bahwa setiap individu berharga di mata Tuhan dan memiliki tujuan yang mulia. Selain itu, Roh Kudus juga membantu pemuda Kristen dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22-23, buah Roh terdiri dari kasih, sukacita, damai, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri. Dengan memiliki buah-buah Roh tersebut, pemuda Kristen dapat menghadapi rasa tidak aman dengan penuh keyakinan, karena mereka tahu bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh penilaian dunia, tetapi oleh

²⁰ J Oswald Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1965), 11.

kasih dan penerimaan Allah. Dalam menghadapi rasa tidak aman, pemuda Kristen tidak berjalan sendiri. Roh Kudus hadir sebagai Penolong yang selalu setia, menyampaikan penghiburan, arahan, dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan. Dengan membuka hati kepada karya Roh Kudus, pemuda Kristen dapat mengalami transformasi karakter yang memperkuat iman dan identitas mereka dalam Kristus. Dengan menjalin hubungan yang dekat dengan Roh Kudus, mereka akan merasakan kedamaian dan keyakinan yang kuat saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Masa muda merupakan fase kehidupan yang penuh dengan dinamika: pencarian jati diri, pergumulan akan masa depan, tekanan sosial, dan ekspektasi dari berbagai pihak. Pemuda Kristen hidup di tengah dunia yang sarat dengan tuntutan akan keberhasilan, penampilan ideal, dan pencapaian materi. Media sosial semakin memperparah kondisi ini dengan menampilkan kehidupan yang tampaknya sempurna dari orang lain, sehingga memunculkan perasaan rendah diri, iri hati, dan krisis identitas. Dalam kondisi demikian, banyak pemuda Kristen yang mengalami perasaan tidak aman atau *insecure* suatu bentuk kecemasan atau keraguan terhadap nilai dan kapasitas diri sendiri²¹.

Roh Kudus Menuntun Kedalam Kebenaran dalam menghadapi insecure

Tekanan dari lingkungan sosial, ekspektasi pribadi, serta perbandingan diri dengan orang lain, terutama melalui media sosial, dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, dan kehilangan arah. Dalam menghadapi situasi ini, Roh Kudus datang sebagai Penolong yang menyediakan kekuatan, penghiburan, dan petunjuk yang sangat dibutuhkan. Sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal, Roh Kudus memegang peran penting dalam hidup orang percaya. Dia hadir untuk menolong, menghibur, dan membimbing umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Sebagaimana dijelaskan Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus menjanjikan akan mengiriskan Roh Kudus. Sebagai Penolong yang akan menyertai kita selama-lamanya. Dalam konteks ini, Roh Kudus menjadi sumber kekuatan yang membantu pemuda Kristen mengatasi rasa tidak aman dengan memberikan penghiburan dan keyakinan akan kasih Allah yang tidak berubah. Lebih lanjut, Roh Kudus juga berperan dalam membimbing pemuda Kristen untuk memahami identitas mereka dalam Kristus. Melalui karya-Nya, Roh Kudus menanamkan kebenaran firman Tuhan dalam hati mereka, membantu mereka Mereka sadar bahwa mereka adalah makhluk Allah yang bernilai dan sangat dicintai. Dalam situasi di mana pemuda merasa kehilangan arah atau tujuan, Roh Kudus memberikan pencerahan dan pengertian yang mendalam tentang kasih dan rencana Allah bagi hidup mereka. Melalui doa dan perenungan firman Tuhan, Roh Kudus menanamkan keyakinan bahwa setiap individu berharga di mata Tuhan dan memiliki tujuan yang mulia. Selain itu, Roh Kudus juga membantu pemuda Kristen dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22-23, buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dengan memiliki buah Roh ini, pemuda Kristen dapat menghadapi rasa tidak aman dengan penuh keyakinan, karena mereka tahu bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh penilaian dunia, tetapi oleh kasih dan penerimaan Allah. Dalam menghadapi rasa tidak aman, pemuda Kristen tidak berjalan sendiri. Roh Kudus hadir sebagai Penolong yang selalu setia,

²¹ Yulianto, *Pemuda Kristen dan Krisis Identitas di Era Digital.*, 45.

memberikan dukungan, arahan, dan kekuatan untuk mengatasi setiap tantangan. Dengan membuka hati kepada karya Roh Kudus, pemuda Kristen dapat mengalami transformasi karakter yang memperkuat iman dan identitas mereka dalam Kristus. Dengan menjalin hubungan dekat bersama Roh Kudus, mereka akan merasakan kedamaian dan keyakinan yang kuat saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Roh Kudus Sebagai Penghibur bagi Pemuda Kristen Yang Mengalami Insecure

Perasaan tidak aman atau *insecure* merupakan tantangan yang kerap dihadapi oleh pemuda Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tekanan dari lingkungan sosial, ekspektasi pribadi, serta perbandingan diri dengan orang lain dapat memicu kecemasan dan keraguan terhadap diri sendiri. Dalam keadaan seperti ini, kehadiran Roh Kudus sebagai Penghibur sangat berarti bagi para pemuda Kristen. Sebelum Yesus naik ke surga, Dia berjanji akan mengirim Roh Kudus sebagai Penolong bagi para pengikut-Nya. Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus mengatakan bahwa Dia akan meminta kepada Bapa untuk mengirimkan Penolong lain, yaitu Roh Kebenaran, yang akan menyertai mereka selama-lamanya. Peran Roh Kudus sebagai Penghibur ini juga ditekankan kembali dalam Yohanes 14:26, di mana Yesus menjelaskan bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala hal dan mengingatkan kita akan ajaran-Nya. Dalam konteks perasaan tidak aman, Roh Kudus berfungsi sebagai sumber penghiburan dan kekuatan. Dia hadir untuk menenangkan hati yang gelisah, memberikan damai sejahtera, dan menguatkan iman. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah artikel, Roh Kudus dikaruniakan Supaya kita tetap tenang dan tidak takut dalam menjalani hidup, terutama saat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan sehari-hari. Selain itu, Roh Kudus juga berperan dalam mengingatkan pemuda Kristen akan identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang berharga. Dia menanamkan kebenaran firman Tuhan dalam hati, membantu memahami bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh standar dunia, melainkan oleh kasih dan penerimaan Allah. Dengan demikian, pemuda Kristen dapat menemukan kepercayaan diri yang sejati dan mengatasi perasaan tidak aman yang mereka alami. Lebih lanjut, Roh Kudus membimbing pemuda Kristen dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, Dia selalu memberikan hikmat dan pengertian dalam setiap keadaan, membimbing langkah mereka agar tetap berjalan di jalan yang benar. Dengan mengandalkan petunjuk Roh Kudus, pemuda Kristen dapat menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan keberanian. Kehadiran Roh Kudus sebagai Penghibur memberikan pemuda Kristen kekuatan untuk mengatasi perasaan tidak aman. Melalui penghiburan, pengajaran, dan bimbingan-Nya, Roh Kudus membantu mereka menemukan damai sejahtera, memahami nilai diri yang sejati, dan menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam situasi seperti inilah, Peran Roh Kudus sangat penting. Sesuai janji Yesus dalam Yohanes 14:16–26, Roh Kudus adalah Penolong, Penghibur, dan Pengajar yang diutus untuk menyertai umat percaya. Roh Kudus tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi bekerja secara nyata dalam kehidupan orang percaya untuk memperbarui hati, meneguhkan iman, dan membimbing ke dalam seluruh kebenaran. Bagi pemuda Kristen yang bergumul dengan *insecure*, Roh Kudus hadir sebagai kekuatan ilahi yang memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagaimana Tuhan melihat mereka berharga, dikasihi, dan dipanggil untuk tujuan yang mulia. Dampak nyata dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan seseorang dapat dilihat dalam berbagai bagian surat

Paulus. Dalam Roma 8:9, Rasul Paulus menyebut Roh itu sebagai Roh Allah sekaligus Roh Kristus. Ayat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak lagi mengikuti keinginan dagingnya, melainkan dipimpin oleh Roh, selama Roh Allah benar-benar hadir dalam dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki Roh Kristus, ia tidak termasuk sebagai bagian dari Kristus.²²

Implikasi Bagi Pemuda Kristen

Peran Roh Kudus sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 14:16–24 membawa dampak yang transformatif bagi cara pandang dan cara hidup pemuda Kristen masa kini. Implikasi paling nyata dari karya Roh Kudus dalam kehidupan mereka adalah lahirnya keberanian untuk hidup otentik sebagai pribadi yang dikasihi dan dipimpin oleh Allah. Di tengah tekanan budaya populer yang mengagungkan pencitraan, Roh Kudus menuntun pemuda untuk hidup dalam kebenaran, bukan dalam kepalsuan atau standar dunia yang semu. Melalui kehadiran Roh Kudus, pemuda diajak untuk tidak lagi menilai diri dari kaca mata manusia, tetapi mulai melihat kehidupan sebagai bagian dari karya Allah yang besar. Roh Kudus memperluas wawasan iman mereka, sehingga mereka mampu memaknai setiap proses kehidupan termasuk tantangan, kegagalan, dan penolakan sebagai bagian dari pembentukan Allah, bukan sebagai bukti ketidakwajaran diri. Dengan cara ini, hidup tidak lagi didorong oleh rasa takut gagal atau keinginan untuk membuktikan sesuatu, tetapi oleh keyakinan bahwa Allah sedang berkarya melalui mereka. Roh Kudus juga menanamkan keteguhan hati dalam menghadapi tekanan moral dan sosial yang mengintimidasi. Dalam dunia yang membenarkan relativisme dan kompromi nilai, pemuda yang dipenuhi Roh Kudus akan menunjukkan integritas. Mereka mampu berkata “tidak” pada apa yang merusak, dan “ya” pada panggilan untuk menjadi saksi Kristus tidak dengan kebisingan verbal, melainkan lewat ketulusan hidup dan keteguhan karakter. Lebih dari itu, Roh Kudus memperlengkapi pemuda Kristen untuk menjadi pribadi yang membangun, bukan menjatuhkan. Dalam dunia yang mudah menghakimi dan menertawakan kelemahan, pemuda yang dikuasai oleh Roh akan menjadi penguat bagi teman-temannya yang lelah, ragu, dan tertekan. Mereka akan mampu menciptakan ruang aman dalam komunitas, di mana kasih, pengertian, dan dukungan nyata dirasakan. Inilah bentuk kesaksian hidup yang paling kuat di era ini. Akhirnya, kepekaan terhadap suara Roh Kudus akan menuntun pemuda untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek hidup pendidikan, relasi, panggilan hidup, bahkan penggunaan media sosial. Mereka tidak lagi hidup reaktif terhadap tekanan lingkungan, melainkan hidup responsif terhadap pimpinan ilahi. Inilah yang menjadikan mereka pribadi yang stabil, dewasa secara rohani, dan siap melayani dengan sukacita, bukan dengan beban citra diri

Dengan demikian, implikasi dari peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16–24 tidak hanya memberikan penguatan personal, tetapi juga mengarahkan pemuda Kristen menjadi agen pemulih harapan dalam dunia yang dipenuhi kegelisahan. Mereka tidak hanya bebas dari rasa tidak aman, tetapi juga menjadi saluran keamanan dan kepastian bagi orang lain di sekitarnya.

²² Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 2015), 49.

KESIMPULAN

Dalam pergumulan batin dan identitas yang sering dialami oleh pemuda Kristen, terutama perasaan *insecure* yang muncul akibat tekanan sosial, pencitraan diri, serta krisis kepercayaan diri, Firman Tuhan dalam Yohanes 14:16–26 menghadirkan pengharapan yang kokoh. Yesus tidak meninggalkan umat-Nya sendirian, melainkan menjanjikan kehadiran Roh Kudus hadir sebagai Penolong yang berdiam di dalam dan menyertai seumur hidup. Roh Kudus memiliki peran fundamental dalam menolong pemuda mengatasi rasa tidak aman. Ia bukan hanya memberi penghiburan, melainkan juga meneguhkan identitas pemuda sebagai anak-anak Allah, membimbing mereka kepada seluruh kebenaran, mengingatkan firman Tuhan yang memberi kekuatan, serta menumbuhkan karakter ilahi yang stabil dan penuh kasih. Dalam kehadiran-Nya, pemuda menemukan ketenangan, kepastian, dan arah hidup yang sejati. Roh Kudus menjadi landasan yang tak tergoyahkan bagi pemuda Kristen untuk menjalani kehidupan secara utuh bukan berdasarkan penilaian dunia, tetapi atas dasar kebenaran firman dan kasih Allah yang kekal. Hidup dalam tuntunan Roh Kudus membawa pemuda kepada pemulihan jati diri, keberanian untuk melangkah, serta kesiapan untuk menjadi terang dan berkat bagi generasi mereka. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan yang masih bersifat konseptual-teologis dan berfokus pada teks Yohanes 14:16–26, tanpa melibatkan data empiris atau kajian interdisipliner secara mendalam. Riset ini juga terbatas pada konteks pemuda Kristen secara umum, tanpa spesifikasi pada latar sosial, budaya, atau denominasi tertentu. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggali secara lebih luas dan aplikatif melalui pendekatan kualitatif lapangan, seperti wawancara atau studi kasus terhadap pemuda Kristen yang mengalami krisis identitas dan perasaan *insecure*. Kajian interdisipliner yang melibatkan perspektif psikologi, sosiologi, dan konseling pastoral juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akan peran Roh Kudus dalam kehidupan generasi muda secara lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.
- Daniel Sihotang dan, Anggi Maringan Hasiholan. *Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern*, ” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1. Desember 2021.
- Epan, Yovianus, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.
- Grayston, Kenneth. “*The Meaning of Paraklētos*,” *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 13. 1981.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru, 1st ed.* Momentum, 2010.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2.* Gunung Mulia, 2008.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*, . BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harnata, Agresta Armando, dan Berta Esti Ari Prasetya. “Gambaran Perasaan Insecure di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.437>.
- Kostenberger, Andreas J. *A Theology of John’s Gospel and Letters: The Word, The Christ, The Son of God.* Zondervan, 2009.
- Kuiper, Benjamin Kurtz. *Sejarah Gereja.* BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini.* BPK Gunung Mulia, 2015.
- Marpaung, H. *Mengandalkan Roh Kudus dalam Hidup Seorang Kristen.* Pelita Harapan, 2020.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap MasalahMasalahnya.* BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nelwan, Vinni, Juwinner Dedy Kasingku, dan Winda Novita Warouw. *Pengaruh Insecure terhadap Kesadaran Akan Kualitas Diri dalam Memimpin: Persepektif Pendidikan.* 7 (2023).
- Sanders, J Oswald. *Roh Kudus Penolong Kita.* Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1965.
- Santoso, R. Agus. *Penafsiran Alkitab Secara Kontekstual.* Duta Wacana University Press, 2005.
- Shelfer, Lochlan. *The Legal Precision of the Term ‘Παράκλητος,’ ” Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 2. 2009.
- Simanjuntak, P. *Metodologi Penelitian Teologi.* BPK Gunung Mulia, 2013.
- Sirait, Hikman. *Jurnal STT Bethel The Way, Makna Kata "Seorang Penolong Yang Lain.* Oktober 2021.
- Situmorang, Jonar T.H. *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya.* ANDI, 2016.
- Yulianto, Stefanus. *Pemuda Kristen dan Krisis Identitas di Era Digital.* BPK Gunung Mulia, 2019.